

PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS

Sylvia Chen

sylviachen.thw@gmail.com

Hening Widi Oetomo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The uncertain and unpredictable economic situation has great influence to the business world which wants to survive and to develop their business as maximum as possible. This research is meant to find out the influence of leverage, liquidity and working capital turnover variables to the profitability of the food and beverages companies which have gone public in Indonesia Stock Exchange. The population is food and beverages companies which have gone public in Indonesia Stock Exchange, the sample collection technique has been done by using purposive sampling and 8 companies have been selected as samples, the observation periods has been conducted in 2009-2013 periods. The data is the secondary data which has been done by using the data of financial statement. The analysis technique has been done by using the multiple linear regressions analysis. The result of the research shows which have been conducted by using model feasibility test shows that these models are feasible to be used for the following research, and by using hypothesis with t-test, it shows that the leverage, liquidity and working capital turnover variables have significant influence to the profitability of the food and beverages companies which have gone public in Indonesia Stock Exchange.

Keywords: leverage, liquidity, working capital turnover, profitability.

ABSTRAK

Situasi perekonomian yang tidak menentu dan sulit diramalkan tentu saja sangat besar pengaruhnya terhadap dunia usaha yang ingin tetap bertahan dan mengembangkan semaksimal mungkin usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 8 perusahaan, periode pengamatan yang dilakukan pada tahun 2009-2013. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian dari penelitian ini dengan menggunakan Uji Kelayakan Model menunjukkan model layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut, dan menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji t menunjukkan variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *leverage*, likuiditas, perputaran modal kerja, profitabilitas

PENDAHULUAN

Situasi perekonomian yang tidak menentu dan sulit diramalkan dewasa ini tentu saja sangat besar pengaruhnya terhadap dunia usaha yang ingin tetap bertahan dan mengembangkan semaksimal mungkin usahanya. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan ukuran kinerja perusahaan sebagai lawan dari kebangkrutan perusahaan, tetapi studi empiris tentang diskriminasi antara kedua titik ekstrim tersebut di Indonesia tidak mudah diterapkan karena kesulitan dalam memperoleh data perusahaan yang telah bangkrut. Kegagalan perusahaan untuk mempertahankan tingkat laba investasi di atas

biaya modal dapat membawa perusahaan pada kesulitan keuangan dan terancam kebangkrutan. Oleh karena itu profitabilitas merupakan proksi yang relevan untuk memprediksikan kelangsungan hidup perusahaan.

Persaingan dalam industri manufaktur *food and beverages* membuat setiap perusahaan manufaktur *food and beverages* semakin meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tetap tercapai. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. (Martono dan Harjito, 2005: 2)

Jika perusahaan mampu tetap mempertahankan tingkat resiko bisnisnya pada tingkat tertentu atau bahkan mampu menurunkan tingkat resiko bisnisnya, maka semakin tinggi profitabilitas akan menyebabkan semakin tinggi nilai perusahaan. Oleh karena, untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan maka pihak manajemen perlu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Agar dapat meningkatkan profitabilitasnya, pihak manajemen perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan.

Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan adanya manajemen aset, manajemen biaya dan manajemen hutang (Fahmi, 2012:136). Aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi. Lamanya periode perputaran dari beberapa faktor yang ada, akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja secara lebih efisien. Hal ini karena aktiva lancar perusahaan manufaktur biasa mengembangkan lebih dari separuh total aktivitya. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi (ROI) yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar (Horne dan Wachowics, 2009: 308). Untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *current ratio*.

Perkembangan atau perubahan yang terjadi pada penjualan dan biaya, serta struktur modal akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perubahan struktur modal atau *leverage* mempengaruhi beban biaya, serta efisiensi perusahaan dalam melakukan produksi. Hal ini dikarenakan, semakin besar hutang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya akan dana, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk pendanaan, baik untuk membayar biaya bunga, maupun untuk membayar perantara keuangan. Karena perusahaan berkepentingan memaksimalkan laba, maka pihak manajemen perlu mengidentifikasi berbagai hal yang memiliki pengaruh terhadap laba. Kajian ini diperlukan karena perubahan-perubahan pada modal kerja, hutang dan penjualan serta biaya akan mempengaruhi laba yang diperoleh.

Rasio hutang atau *leverage* dalam penelitian ini diproksikan menjadi DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan perbandingan jumlah pinjaman jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah modal sendiri. DER merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utang dengan modal yang dimiliki (Husnan, 2006: 70). Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan

dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat DER maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan mendapat kepercayaan dari investor.

Dengan komposisi modal kerja yang optimal diharapkan perusahaan dapat beroperasi dengan lancar, sehingga profitabilitas dapat tercapai dan keamanan perusahaan akan terjamin. Pentingnya arti modal kerja bagi perusahaan tidak hanya untuk memelihara likuiditasnya, tetapi yang harus diperhatikan oleh manager dan pihak-pihak lain yang berkepentingan adalah profitabilitas. Jika perusahaan menghasilkan profit, maka secara otomatis perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian maka ada kemungkinan akan timbul kekurangan modal kerja. Tinggi rendahnya tingkat perputaran modal kerja akan mempengaruhi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan, dengan demikian manajemen perusahaan dituntut untuk menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan modal kerja sehingga tingkat profitabilitas yang diinginkan perusahaan tercapai.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia? Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:29). Profitabilitas adalah untuk mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi dengan nilai buku investasi. Rasio profitabilitas kemudian dapat dibandingkan dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun-tahun sebelumnya atau sering disebut sebagai rasio rata-rata industri (Tampubolon, 2005:39). Menurut Kasmir (2010:45) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah bahwa rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001:40), mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan internal.

Rasio profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan-keputusan operasional perusahaan. Secara umum rasio profitabilitas dihitung dengan membagi laba dengan modal. Rasio profitabilitas juga menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, aktiva, dan utang terhadap hasil operasi (Mulyadi, 2006:25).

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam (Fahmi, 2012:136) mengatakan (1) margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, dan menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Kelemahan dari rasio ini adalah memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan seperti seperti biaya bunga untuk pendanaan, dan biaya pajak penghasilan (Darsono dan Ashari, 2005:56). Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam (Fahmi, 2012:136) memberikan pendapatnya yaitu margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam (Fahmi, 2012:136) mengatakan bahwa persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya juga disebut margin laba kotor. Kelemahan rasio ini adalah hanya menyediakan keuntungan kotor dari penjualan yang dilakukan tanpa memasukkan struktur biaya yang ada pada perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005:56). Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset *turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE), karena *return on equity* merupakan rasio yang sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Leverage

Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. (Weston dan Copeland, 1992). Sedangkan Kusumawati dan Sudento (2005) menggambarkan *leverage* sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne, 1997). Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi mengacu pada teori *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* dan apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan. Maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi kemudian diikuti sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan. Maka dapat disimpulkan rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Weston dan Copeland, 1992).

Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas menurut Halim (2009:77) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Munawir (2010:71) jika dilihat dari rasio likuiditas, suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu: (1) Memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern). (2) Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern). (3) Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan (4) Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan. Rasio likuiditas biasa digunakan dalam melakukan analisis kredit karena likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditor-kreditor jangka pendek seperti pemasok dan bankir. Rasio likuiditas menurut Horne dan Wachowicz (2009:206) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan memerlukan sejumlah kas yang cukup sebagaimana yang dikemukakan oleh Subramanyam dan Hasley (2009:9) bahwa likuiditas (*liquidity*) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Menurut Syamsuddin (2009:41) likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkenaan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Perusahaan harus mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas untuk membayar kewajiban lancarnya, misalnya perusahaan perlu menagih piutang atau menjual persediaannya sehingga perusahaan memperoleh kas. Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Masing-masing rasio likuiditas mencerminkan perspektif yang berbeda dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas tersebut menurut Simamora (2009:524) antara lain *current ratio*. Rasio likuiditas yang menjadi fokus penelitian ini adalah rasio lancar. Rasio lancar menurut Simamora (2009:524) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio lancar adalah kreditor jangka pendek seperti pemasok. Jumlah kas dan jumlah persediaan dan piutang yang akan dikonversi menjadi kas merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor jangka pendek

Perputaran Modal Kerja

Modal Kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2013:250). Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif, konsep fungsional. Menurut (Kasmir, 2013:182) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan

modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil (Kasmir, 2013:182). Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Menurut Riyanto (2000:335), *Working capital turn over* merupakan kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*Working capital turn over*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen - komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate-nya*).

Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* menggambarkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga, dkk. (2014), yang menunjukkan *leverage* yang diukur dengan *return on equity* mempunyai hasil yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia. Dari uraian di atas dan penelitian terdahulu maka dapat diusulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas biasa digunakan dalam melakukan analisis kredit karena likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditor-kreditor jangka pendek seperti pemasok dan bank, likuiditas (*liquiditty*) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Masing-masing rasio likuiditas mencerminkan perspektif yang berbeda dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang menjadi fokus penelitian ini adalah rasio lancar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga, dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dari uraian di atas dan penelitian terdahulu maka dapat diusulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal Kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2013:250). Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif, konsep fungsional. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Menurut Riyanto (2000:335), *Working capital turn over* merupakan kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saravanan dan Ramganes (2013), yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja yang menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dari uraian di atas dan penelitian terdahulu maka dapat diusulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Perputaran Modal Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang analisisnya secara umum menggunakan data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang diuji menggunakan analisis statistik. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan menggunakan media perantara. Sedangkan menurut karakteristik masalahnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu penelitian yang kegiatannya menyimpulkan data mentah dalam jumlah besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan secara singkat dan penuh makna. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis dari subyek yang diteliti. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan perusahaan industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 sampai 2013. Menurut Sugiyono (2009:72), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode penelitian mencakup data pada tahun 2009-2013 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Adapun populasi dalam penelitian ini ada 15 perusahaan *food and beverages* yang nampak pada Tabel 1.

Tabel 1
Nama Populasi Perusahaan

No	Nama Perusahaan
1.	PT. Akasha Wira International Tbk
2.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3.	PT. Tri BanyanTirta Tbk
4.	PT. Cahaya Kalbar Tbk
5.	PT. Delta Djakarta Tbk
6.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
9.	PT. Mayora Indah Tbk
10.	PT. Parasidha Aneka Niaga Tbk
11.	PT. Nippon Indosari Coporindo Tbk
12.	PT. Fast Food Indonesia Tbk
13.	PT. Sekar Laut Tbk
14.	PT. Siantar Top Tbk
15.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yaitu sebagian dari subyek yang berada dalam populasi yang akan diteliti mampu mewakili populasinya. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu dari penelitian yang dilaksanakan. Adapun kriteria - kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah: (1) Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar, *go public* dan masih aktif di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 - 2013. (2) Perusahaan *Food and Beverages* yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan jelas pada tahun 2009 - 2013 secara berturut - turut. Adapun nama sampel perusahaan dalam penelitian ini, nampak pada Tabel 2.

Tabel 2
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	FAST
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
3	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
4	PT. Mayora Indah Tbk.	MYOR
5	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
6	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
7	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
8	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan menggunakan laporan keuangan pihak emiten yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang diambil dari perpustakaan Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dan dikelola sedemikian rupa untuk keperluan penelitian. Data sekunder adalah data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder di dapat dalam bentuk dokumentasi, yaitu data yang diterbitkan oleh pihak-pihak berkompeten (BEI), melalui data laporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang rutin diterbitkan setiap tahunnya dalam bentuk cetakan maupun data. Sumber data yang

digunakan diperoleh dari BEI, karena di BEI terdapat data-data mengenai laporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Leverage (L) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan rumus:

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

Likuiditas menggambarkan perbandingan antara asset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, likuiditas dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Likuiditas = \frac{Aset\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

Perputaran Modal Kerja (PMK) Modal Kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya, perputaran modal kerja dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Perputaran\ Modal\ Kerja = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Lancar - Hutang\ Lancar}$$

Variabel terikat yaitu Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total ekuitas, maupun modal sendiri, profitabilitas dengan menggunakan rumus:

$$Profitabilitas = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$$

Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	<i>Leverage</i>	$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$	Laporan Keuangan Perusahaan <i>Food and Beverages</i> tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013
2	Likuiditas	$Likuiditas = \frac{Aset\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$	Laporan Keuangan Perusahaan <i>Food and Beverages</i> tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013
3	Perputaran Modal Kerja	$PMK = \frac{Penjualan}{Aset\ Lancar - Hutang\ Lancar}$	Laporan Keuangan Perusahaan <i>Food and Beverages</i> tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013
4	Profitabilitas	$Profitabilitas = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$	Laporan Keuangan Perusahaan <i>Food and Beverages</i> tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013

Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Data diklasifikasikan dan diolah dengan

menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS.

Analisis Deskriptif

Secara umum bidang studi statistik deskriptif adalah: pertama, menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik; kedua, meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variasi dan bentuk (Kuncoro, 2009:30). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji Statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 16.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dipakai dalam penelitian ini karena dapat menerangkan ketergantungan suatu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis ini juga dapat menduga besar dan arah dari pengaruh tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel Profitabilitas dengan variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja. Adapun bentuk umum dari Regresi Linier Berganda secara sistematis adalah sebagai berikut :

$$P = \alpha + \beta_1 Le + \beta_2 Li + \beta_3 PMK$$

Keterangan :

P = Profitabilitas

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$, = Koefisien Regresi

Le = *Leverage*

Li = Likuiditas

PMK = Perputaran Modal Kerja

Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu persamaan regresi linier diperlukan uji asumsi klasik untuk menentukan bahwa model yang peneliti peroleh tidak bias dan efisien yaitu memenuhi sifat *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE).

Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan data. Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel profitabilitas, leverage, likuiditas dan perputaran modal kerja, mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data terdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak, salah satunya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik dari normal *P - P Plot of Regresion Standardizerd Residual*, untuk mengetahuinya diasumsikan sebagai berikut: (1) Jika ada titik-titik data yang menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika titik-titik data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas adalah deteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Dasar pengambilan keputusan: (1) Jika ada pola, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas. (2) Jika

tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi diantara variabel bebas. Menurut Santoso (2010:2006), pedoman suatu model regresi yang bebas mulikolinearitas adalah: (1) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 10. (2) Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang baik. Salah satu cara untuk menguji apakah data yang diteliti memiliki autokolerasi di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Durbin Watson (*Durbin Watson Test*). Menurut Ghozali (2011:108), deteksi adanya autokorelasi bisa dilihat dari nilai *Durbin-Watson*, dengan patokan sebagai berikut: (1) Jika $d < 4-dL$, maka terdapat autokorelasi negatif. (2) Jika $d > 4 dL$, berarti ada autokorelasi positif. (3) Jika $dU < d < 4-dL$, berarti tidak ada autokorelasi. (4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4-dU \leq d \leq 4-dL$, maka tidak ada keputusan.

Uji Kelayakan Model

Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Santoso (2010:54) menyatakan bahwa koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam persamaan suatu regresi. Semakin besar koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja menerangkan dan menjelaskan variabel profitabilitas. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model *summary* dan tertulis *R square*. Adapun kriteria pengujian Analisis Koefisien Determinasi Multiple yaitu sebagai berikut: (1) Jika nilai *R square* diatas 0,5 maka dapat dikatakan baik. (2) Jika nilai *R square* dibawah 0,5 maka dapat dikatakan kurang baik.

Pengujian Signifikan Secara Multiple (Uji F)

Yaitu untuk menguji pengaruh dari *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages*, digunakan Uji Kelayakan Model dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Adapun kriteria pengujian kelayakan model dengan tingkat *level of signifikan* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model dapat dikatakan layak. (2) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model dapat dikatakan tidak layak.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan *food and beverages*. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu: (1) Pengujian Hipotesis (H_1). (a) Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti *Leverage* (L) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan *food and beverages*. (b) Jika nilai signifikansi uji $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang

berarti *Leverage* (L) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan *food and beverages*. (2) Pengujian Hipotesis (H_2). (a) Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti Likuiditas (Li) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan *food and beverages*. (b) Jika nilai signifikansi uji $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti Likuiditas (Li) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan *food and beverages*. (3) Pengujian Hipotesis (H_3). (a) Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti Perputaran Modal Kerja (PMK) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan *food and beverages*. (b) Jika nilai signifikansi uji $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti Perputaran Modal Kerja (PMK) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan *food and beverages*.

Uji Hipotesis Koefisien Determinasi Partial (r^2)

Uji hipotesis (r^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi parsial digunakan untuk melihat variabel manakah yang dominan diantara *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan; sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Adapun kriteria pengukurannya untuk koefisien korelasi (R) menggunakan pendapat Sugiyono (2009:183), dengan kriteria :

Tabel 4
Kriteria Pengujian Koefisien Determinasi

Interval	Hubungan
0,000 Sampai dengan 0,199	Sangat Lemah
0,200 Sampai dengan 0,399	Lemah
0,400 Sampai dengan 0,599	Cukup lemah
0,600 Sampai dengan 0,799	Kuat
0,800 Sampai dengan 0,999	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2009:183)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi gambaran umum dari tiap variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut tabel 5 yang menjelaskan tentang hasil pengujian statistik dalam penelitian ini.

Tabel 5
Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Le	40	.03	2.77	.9750	.62078
Li	40	.58	6.33	2.0820	1.37907
PMK	40	-51.56	48.88	-10.8565	85.82228
P	40	.05	1.84	.5302	.45536
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data Sekuner diolah, 2015.

Berdasarkan tabel 5 tentang pengujian statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 40. Pada variabel *leverage* menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,03 dan terbesar adalah 2,77. Rata-rata variabel *leverage* perusahaan-perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 0.9750 dan standard deviasi sebesar 0.62078. Pada variabel likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,58 dan terbesar adalah 6,33. Rata-rata likuiditas perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 2,0820. Standard deviasi likuiditas dalam penelitian ini sebesar 1,37907. Pada variabel perputaran modal kerja menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah -51,56 dan terbesar adalah 48,88. Rata-rata variabel perputaran modal kerja perusahaan-perusahaan yang diobservasi adalah sebesar -10,8565 dan standard deviasi sebesar 85,82228. Pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0.05 dan terbesar adalah 1.84. Rata-rata profitabilitas dalam penelitian ini adalah sebesar 0.5302. Standard deviasi profitabilitas dalam penelitian ini sebesar 0.45536.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dipakai dalam penelitian ini karena dapat menerangkan ketergantungan suatu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis ini juga dapat menduga besar dan arah dari pengaruh tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel Profitabilitas dengan variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja. Adapun hasil dari uji analisis regresi linier berganda yang nampak pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.142	.190		.748	.460
	Le	.370	.107	.504	3.446	.001
	Li	.002	.049	.006	2.038	.030
	PMK	.002	.001	.416	3.360	.002

a. Dependent Variable: P

Sumber: Data Sekuner diolah, 2015

Dari data tabel 6 persamaan regresi yang didapat adalah:

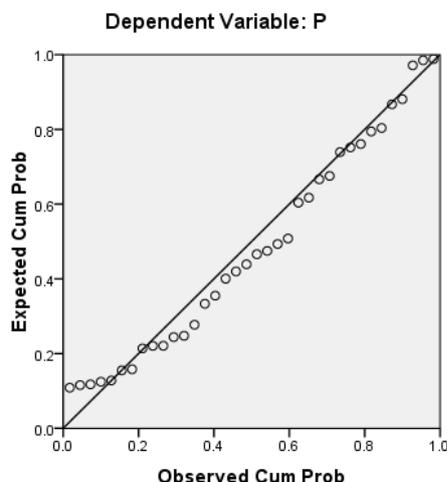
$$P = 0.142 + 0.370 Le + 0.002 Li + 0.002 PMK$$

Hasil persamaan menunjukkan bahwa variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja memiliki koefisien positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan *leverage*, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja akan meningkatkan profitabilitas.

Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak, salah satunya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik dari normal P - P *Plot of Regresion Standardized Residual*, untuk mengetahuinya diasumsikan sebagai berikut: (1) Jika ada titik-titik data yang menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika titik-titik data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil dari Uji Normalitas nampak pada Gambar 1.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

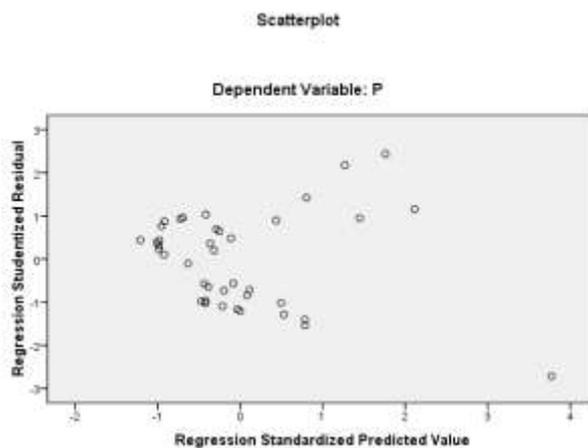


Gambar 1
Hasil Pengujian Normalitas
Sumber: Data Sekuner diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat probabilitas signifikansi variabel independen $< 0,05$ atau 5% pada gambar 1 menunjukkan titik-titik data yang menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Deteksi adanya heteroskedastisitas adalah deteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Dasar pengambilan keputusan: (1) Jika ada pola, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas.(2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil dari Uji Heteroskedastisitas nampak pada Gambar 2.



Gambar 2
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekuner diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat probabilitas signifikansi variabel independen < 0,05 atau 5% pada gambar 3 menunjukkan tidak ada pola yang jelas atau menyebar, titik-titik penyebaran berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi diantara variabel bebas. Menurut Santoso (2010:2006), pedoman suatu model regresi yang bebas mulikolinearitas adalah: (1) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 10. (2) Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Hasil dari Uji Multikolinieritas nampak pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Le	.700	1.428	Bebas Multikolinieritas
	Li	.690	1.450	Bebas Multikolinieritas
	PMK	.977	1.023	Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable: P

Sumber: Data Sekuner diolah, 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinieritas, dengan kata lain dapat dipercaya dan obyektif.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya. Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin - Watson (DW test). Uji Durbin - Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Hasil dari Uji Autokorelasi nampak pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.679 ^a	.460	.415	.34816	1.376

a. Predictors: (Constant), PMK, Le, Li

b. Dependent Variable: P

Sumber: Data Sekuner diolah, 2015

Nilai DU dan DL bisa diperoleh dari tabel statistic Durbin Watson. Dengan $k=3$ dan $N=40$ dan standar 5% maka di dapat nilai DU sebesar 1,6589 dan DL sebesar 1,3384. Jadi nilai $4-DU= 2,34$ dan $4-DL= 2,66$. Dari Tabel 12, dapat kita lihat nilai DW sebesar 1,376. Karena nilai DW terletak di antara DL dan DU ($1,34 < 1,376 < 1,66$), bahwa hasil perhitungan nilai DW berada di antara dU dan 4 dL sehingga model regresi yang digunakan terletak pada daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan).

Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Semakin besar koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja menerangkan dan menjelaskan variabel profitabilitas. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model *summary* dan tertulis *R square*. Hasil dari Uji Koefisien Determinasi Multiple (R^2) nampak pada Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679 ^a	.460	.415	.34816

a. Predictors: (Constant), PMK, Le, Li

b. Dependent Variable: P

Sumber: Data Sekuner diolah, 2015

Berdasarkan perhitungan tabel 9 nilai adjusted R^2 sebesar 0,460 yang menunjukkan bahwa variabilitas profitabilitas yang dapat dijelaskan oleh variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja sebesar 46% sedangkan 54% pengungkapan profitabilitas *Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji Pengujian Signifikan Secara Multiple (Uji F)

Yaitu untuk menguji pengaruh dari *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas *Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, digunakan Uji kelayakan model dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Hasil dari pengujian nampak pada Tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.723	3	1.241	10.239	.000 ^a
	Residual	4.364	36	.121		
	Total	8.087	39			

a. Predictors: (Constant), PMK, Le, Li

b. Dependent Variable: P

Sumber: Data Sekuner diolah, 2015

Dari hasil Tabel 10 didapat tingkat signifikan uji kelayakan model $0,000 < 0,05$ (*level of signifikan*), yang menunjukkan *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, dengan demikian model layak untuk digunakan dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t, nampak pada Tabel 11.

Tabel 11
Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B		Beta		
1	(Constant)	.142	.190		.748	.460
	Le	.370	.107	.504	3.446	.001
	Li	.002	.049	.006	2.038	.030
	PMK	.002	.001	.416	3.360	.002

a. Dependent Variable: P

Sumber: Data Sekuner diolah, 2015

Dari Tabel 11, diperoleh tingkat signifikan untuk variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), menunjukkan pengaruh *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas Perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia dapat diterima.

Uji Hipotesis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang berpengaruh dominan dari variabel *Leverage*, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas. Hasil dari Uji Hipotesis Koefisien Determinasi Parsial nampak pada Tabel 12.

Tabel 12
Hasil Uji Hipotesis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Variabel	r	r^2
<i>Leverage</i>	0,538	0,289
Perputaran Modal Kerja	0,460	0,211
Likuiditas	0,333	0,111

Sumber: Data Sekuner diolah, 2015

Untuk lebih jelasnya tingkat korelasi dari masing-masing variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut: (1) Koefisien determinasi parsial variabel *Leverage* = 0,289 hal ini berarti sekitar 28,9% yang menunjukkan besarnya kontribusi *leverage* terhadap profitabilitas *Perusahaan Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri, *leverage* menggambarkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. (2) Koefisien determinasi parsial variabel perputaran modal kerja = 0,211 hal ini berarti sekitar 21,1% yang menunjukkan besarnya kontribusi perputaran modal kerja terhadap profitabilitas *Perusahaan Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas, persediaan dan piutang tidak terlalu tinggi maka laba yang didapatkan perusahaan juga tidak terlalu besar. (3) Koefisien

determinasi parsial variabel likuiditas = 0,111 hal ini berarti sekitar 11,1% yang menunjukkan besarnya kontribusi likuiditas terhadap profitabilitas *Perusahaan Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara likuiditas dengan profitabilitas terjadi karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan adalah *leverage* karena mempunyai koefisien determinasi partialnya paling besar.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage*, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai *sig* $0,001 < 0,05$, yang berarti nilai *sig* 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 yaitu *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ritonga *et al* (2014). *Leverage* menggambarkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai *sig* $0,031 < 0,05$, yang berarti nilai *sig* 0,030 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 yaitu likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkenaan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Perusahaan harus mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas untuk membayar kewajiban lancarnya, misalnya perusahaan perlu menagih piutang atau menjual persediaannya sehingga perusahaan memperoleh kas. Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Masing-masing rasio likuiditas mencerminkan perspektif yang berbeda dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio lancar adalah kreditor jangka pendek seperti pemasok. Jumlah kas dan jumlah persediaan dan piutang yang akan dikonversi menjadi kas merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor jangka pendek

Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai *sig* $0,002 < 0,05$, yang berarti nilai *sig* 0,002 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 yaitu perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Saravanan dan Ramganes (2013). Modal Kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Dari uraian yang telah dikemukakan dari semua variabel bebas yang terdiri dari *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja dan masing-masing menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia, dan variabel *leverage* menunjukkan kontribusi yang lebih besar atau dominan terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri, *leverage* menggambarkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai koefisien determinasi berganda atau R Square sebesar 0,46 berarti bahwa besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *leverage*, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas adalah sebesar 46%. (2) Pengujian hipotesis yang pertama yaitu untuk menguji pengaruh variabel *leverage* terhadap profitabilitas. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,030, dan nilai Uji t sebesar 3,446. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang pertama H_0 ditolak dan H_1 diterima. (3) Pengujian hipotesis kedua yaitu untuk menguji pengaruh variabel likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,021, dan nilai Uji t sebesar 3,446. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kedua H_0 ditolak dan H_1 diterima. (4) Pengujian hipotesis ketiga yaitu untuk menguji pengaruh variabel perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,021, dan nilai Uji t sebesar 3,360. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ketiga H_0 ditolak dan H_1 diterima. (5) Hasil pengujian koefisien determinasi parsial yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan *Food and Beverages* adalah variabel *leverage*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi parsial variabel *leverage* sebesar 28,9% lebih besar dari koefisien determinasi variabel perputaran modal kerja dan likuiditas.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan, agar lebih memperhatikan, memanfaatkan serta mengolah segala aset dan segala sumber daya yang dimiliki dan yang sudah dipercayakan kepadanya untuk meningkatkan laba perusahaan, sehingga memungkinkan bisa menarik para investor menanamkan investasinya ke dalam perusahaan. (2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ataupun mengkombinasikan salah satu variabel dalam penelitian ini dengan variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini, mengingat masih terdapat pengaruh sebesar 80,4% dari variabel lain diluar penelitian yaitu ukuran perusahaan, *growth opportunity*, pertumbuhan ekonomi, dan struktur modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F dan F. J. Houston. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Penerjemah Yulianto, A. A. 2001. Salemba Empat. Jakarta.
- Darsono dan Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi. Yogyakarta.
- Supianto, D., Witarsa dan Warneri. 2012. Pengaruh Rasio Utang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, S. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Horne. J. C. V. 1997. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi 1. Penerjemah Fitriarsari, D. 1997. Salemba Empat. Jakarta.
- Horne. J. C. V. dan J. M. Wachowics. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Penerjemah Yulianto, A. A. 2009. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, S. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 5. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana. Jakarta.
- _____, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke 6. Rajawali. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kusumawati, R. dan A. Sudento. 2005. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Firm Size dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi*. Universitas Mercubuana. Jakarta.
- Martono dan D. A. Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Jakarta.
- Mulyadi. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Ritonga, M. Kertahadi dan S, M, Rahayu. 2014. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 8 (2).
- Riyanto, B. 2000. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4, Cetakan 4. Yayasan Badan Penerbitan CSES Press. Jakarta.
- Santoso, S. 2010. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo. Yogyakarta.
- Saravanan, S. dan S. Ramganes. 2013. An Empirical Study on Effect of Working Capital on Profitability (With Special Reference to Associated Cement Companies Limited). *Commerce. Journal Impact Accounting*. Vol. 3 (2).
- Sartono. A. 2001. *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Simamora. H. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Subramanyam, K.R. dan R.F. Hasley. 2009. "The Pricing of Discretionary Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, pp. 249-281. Retrieved: March 2nd, 2007, from ProQuest database
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Kesebelas. Alfabeta. Bandung.
- Syamsudin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Grafindo. Jakarta
- Tampubolon, M. P. 2005. *Manajemen Keuangan Konseptual Problem dan Studi Kasus*. Galih Indonesia. Bogor.
- Warrad, L. 2013. The Impact of Working Capital, Turnover on Jordanian Chemical Industries' Profitabilitas. *American Journal of Economics and Business Administration*. Vol. 5 (3): 116-119.

Weston, J. F. dan T. E. Copeland. 1992. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Jilid 2. Terjemahan. Yohanes Lamarto. Erlangga. Jakarta.